

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan Tentang Peran Guru Fikih**

##### **1. Pengertian Guru**

Di dalam masyarakat, dari yang paling terbelakang sampai yang paling maju, guru memegang peranan penting hampir tanpa kecuali, guru merupakan satu diantara pembentuk-pembentuk utama calon warga masyarakat.

Secara leksikal, guru diartikan sebagai "orang yang pekerjaannya atau mata pencahariannya mengajar". Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Sedangkan dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menegaskan bahwa: pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada Perguruan Tinggi.<sup>1</sup> Menurut Zakiyah Darajat, guru adalah pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggungjawabnya pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua.<sup>2</sup>

Dalam bukunya "beberapa aspek dasar kependidikan" Soeryosubroto, juga memberikan definisi, pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung

---

<sup>1</sup>Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal. 27.

<sup>2</sup>Zakiah Daradajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 39.

jawab memberi pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT, dan mampu sebagai makhluk sosial, dan sebagai makhluk individu yang mandiri".<sup>3</sup>

Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru harus betul-betul membawa siswanya kepada tujuan yang ingin dicapai. Guru harus mampu mempengaruhi siswanya. Guru harus berpandangan luas dan kriteria bagi seorang guru ialah harus memiliki kewibawaan. Guru yang memiliki kewibawaan berarti memiliki kesungguhan, suatu kekuatan, sesuatu yang dapat memberikan kesan dan pengaruh.<sup>4</sup>

Setiap orang yang akan melaksanakan tugas guru harus punya kepribadian. Disamping punya kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam, guru agama lebih dituntut lagi untuk mempunyai kepribadian guru. Guru adalah seorang yang seharusnya dicintai dan disegani oleh muridnya. Penampilannya dalam mengajar harus meyakinkan dan tindak tanduknya akan ditiru dan diikuti oleh muridnya. Guru merupakan tokoh yang akan ditiru dan diteladani. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, ia juga mau dan rela serta memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya, terutama masalah yang langsung berhubungan dengan proses belajar mengajar.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup>Suryosubrata B., *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hal. 26.

<sup>4</sup>Cece Wijaya, dkk, *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 23.

<sup>5</sup>Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal. 98.

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa guru merupakan seorang pendidik yang memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual serta memberikan ilmu pengetahuan pada anak didik.

## **2. Peran Guru Fikih**

Secara langsung atau tidak langsung, tantangan globalisasi yang harus disikapi guru dengan mengedepankan profesionalisme sangat membutuhkan penyelesaian melalui peran guru dalam pendidikan. Krisis moral, krisis sosial, dan krisis identitas menunjukkan pola warga bangsa yang sedang kehausan akan asupan nilai-nilai kehidupan. Perkembangan iptek dan perdagangan bebas merupakan sebuah tantangan besar yang hanya bisa dihadapi oleh manusia dan mampu bersaing dalam hidupnya. Oleh karena itu, peran guru akan sangat menentukan dalam melahirkan manusia-manusia yang mampu menghadapi tantangan di masa global ini.

Peran dan tanggung jawab guru dalam pendidikan sangat berarti. Apalagi dalam konteks pendidikan Islam, semua aspek kependidikan dalam Islam terkait dengan nilai-nilai (*value bond*), yang melihat guru bukan saja pada penguasaan material-pengetahuan, tetapi juga pada investasi nilai-nilai moral dan spiritual yang diembannya untuk ditransformasikan ke arah pembentukan kepribadian Islam, guru dituntut bagaimana membimbing, melatih dan membiasakan anak didik berperilaku yang baik. Karena itu,

eksistensi guru tidak saja mengajarkan tetapi sekaligus mempraktekkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai kependidikan Islam.<sup>6</sup>

Banyak peranan yang diperlukan dari guru sebagai pendidik, atau siapa saja yang telah menerjunkan diri menjadi guru. Semua peranan yang diharapkan dari guru seperti diuraikan di bawah ini.

#### **a. Guru sebagai Pendidik**

Guru sebagai pendidik, yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian *kamil* seiring dengan tujuan Alloh SWT menciptakannya.<sup>7</sup> Selain itu, peran pertama guru adalah mendidik murid-murid sesuai dengan mata pelajaran yang diberikan kepadanya.<sup>8</sup>

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggungjawab, wibawa, mandiri dan disiplin.

#### **b. Guru sebagai Pembimbing**

Guru dapat di ibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan,

---

<sup>6</sup>Imam Tholkhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), hal. 219.

<sup>7</sup>Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hal. 112.

<sup>8</sup>Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2009), hal. 39.

menetapkan waktu yang harus di tempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Semua itu dilakukan berdasarkan kerjasama yang baik dengan peserta didik, tetapi guru memberikan pengaruh utama dalam setiap aspek perjalanan. Sebagai pembimbing, guru memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakannya istilah perjalanan merupakan suatu proses belajar, baik dalam kelas maupun d luar kelas yang mencakup seluruh kehidupan.<sup>9</sup>

Berdasarkan ilustrasi di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagai pembimbing perjalanan, guru memerlukan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan proses pembelajaran. Guru tidak hanya memiliki hak dan kewajiban, tetapi juga merencanakan dan melaksanakan perjalanan itu sendiri.

### **c. Guru sebagai Motivator**

Guru sebagai motivator adalah guru mendorong, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar. Karena itu, prinsip-prinsip penggerakakan motivasi belajar sangat erat kaitannya dengan prinsip-prinsip belajar itu sendiri. Sebagai motivator guru hendaknya berusaha menyesuaikan pelajaran (tujuan, matrei dan metodik) dengan minat para

---

<sup>9</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 40.

siswanya. Caranya antara lain memberikan kesempatan kepada para siswa berperan serta memilih.<sup>10</sup>

Kekuatan yang menjadi pendorong kegiatan individu disebut motivasi, yaitu menunjukkan suatu kondisi dalam diri individu tersebut melakukan kegiatan mencapai suatu tujuan. Sebagai contoh kebutuhan akan makan mendorong seseorang bekerja keras bercocok tanam, menangkap ikan atau melakukan pekerjaan-pekerjaan lain untuk mendapatkan makanan atau mendorong seseorang untuk melakukan berbagai upaya kegiatan sosial atau mendapatkan posisi di masyarakat.<sup>11</sup>

Peran guru sebagai motivator bagi peserta didik untuk memberikan dorongan dan mendukung peserta didik agar giat belajar, serta menciptakan suasana yang menyenangkan untuk membangkitkan semangat belajar siswa.

#### **d. Guru sebagai Inisiator**

Dalam peranannya sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan. Keterampilan penggunaan media pendidikan dan informasi abad ini. Bukan mengikuti terus tanpa mencetuskan ide-ide inovasi bagi kemajuan pendidikan dan pengajaran.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup>Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 156-157.

<sup>11</sup>Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 60-61.

<sup>12</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis)*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal. 45.

Dalam pendidikan, guru tidak hanya mengajar dan mengikuti kurikulum yang ada, tetapi juga harus memberikan ide untuk menciptakan proses pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman.

**e. Guru sebagai Komunikator**

Peran guru dalam kegiatan ini menyangkut proses penyampaian informasi baik kepada dirinya sendiri, kepada anak didik, kepada atasan, kepada orang tua murid dan kepada masyarakat pada umumnya.

Komunikasi pada diri sendiri menyangkut upaya introspeksi diri agar setiap langkah dan gerakannya tidak menyalahi kode etik guru, baik sebagai pendidik maupun sebagai pengajar. Komunikasi kepada anak didik merupakan peran yang sangat strategis, karena seandainya apapun seseorang manakala dia tidak mampu berkomunikasi dengan baik pada anak didiknya maka proses belajar mengajar akan optimal. Sedangkan komunikasi kepada atasan, orang tua, dan masyarakat adalah sebagai pertanggungjawaban moral.

**f. Guru sebagai Demonstrator**

Salah satu yang harus diperhatikan oleh guru bahwa ia sendiri adalah pelajar. Ini berarti bahwa guru harus belajar terus-menerus. Dengan cara demikian ia akan memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan demonstrator sehingga mampu memperagakan apa yang diajarkannya

secara didaktis. Maksudnya agar apa yang disampaikan itu betul-betul memiliki oleh anak didik.<sup>13</sup>

Untuk menjadi seorang guru harus dapat menguasai ilmu pengetahuan yang akan diberikan dengan baik agar dapat disampaikan dengan baik dengan memperagakan dengan benar.

#### **g. Guru sebagai Mediator dan Fasilitator**

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar-mengajar. Sebagai mediator guru pun menjadi perantara dalam hubungan antarmanusia. Tujuannya agar guru dapat menciptakan secara maksimal kualitas lingkungan yang interaktif. Dalam hal ini ada tiga macam kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru, yaitu mendorong berlangsungnya tingkah laku sosial yang baik, mengembangkan gaya interaksi pribadi, dan menumbuhkan hubungan yang positif dengan para siswa.<sup>14</sup> Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar-mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar.

#### **h. Guru sebagai Supervisor**

Guru sebagai supervisor yaitu memiliki fungsi memantau, menilai, dan memberikan bimbingan teknis. Serta memberikan pengawasan

---

<sup>13</sup>Moh. Uzer Uzman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 9.

<sup>14</sup>Moh. Uzer Uzman, *Menjadi Guru Profesional*, ..., hal. 11.

terhadap pembelajaran yang tidak dilaksanakan peserta didik.<sup>15</sup> Sebagai supervisor, guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran.

#### **i. Guru sebagai Evaluator**

Mengingat kompleksnya proses penilaian, guru perlu memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memadai. Dalam tahap persiapan terdapat beberapa kegiatan, antara lain penyusunan tabel spesifikasi yang di dalamnya terdapat sasaran penilaian, teknik penilaian, serta jumlah instrument yang diperlukan. Pada tahap pelaksanaan, dilakukan pemakaian instrument untuk memadai respon peserta didik terhadap instrument tersebut sebagai bentuk hasil belajar, selanjutnya dilakukan penelitian terhadap data yang telah dikumpulkan dan dianalisis untuk membuat tafsiran tentang kualitas prestasi belajar peserta didik.

Kemampuan lain yang harus dikuasai guru sebagai evaluator adalah memahami teknik evaluasi, baik tes maupun nontes yang meliputi jenis masing-masing teknik, karakteristik, prosedur pengembangan, serta cara menentukan baik atau tidaknya ditinjau dari berbagai segi, validitas, reliabilitas, daya beda, dan tingkat kesukaran soal.<sup>16</sup>

Tujuan utama penilaian adalah untuk melihat tingkat keberhasilan, efektivitas, dan efisiensi dalam proses pembelajaran. Selain itu, untuk mengetahui kedudukan peserta dalam kelas atau kelompoknya. Dalam fungsinya sebagai penilai hasil belajar peserta didik, guru hendaknya

---

<sup>15</sup>Ngainun Na'im, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 33.

<sup>16</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, ..., hal. 62.

secara terus-menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai peserta didik dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini akan menjadi umpan balik terhadap proses pembelajaran. Umpan balik akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran selanjutnya. Dengan demikian, proses pembelajaran akan terus-menerus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal.<sup>17</sup>

Guru harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang penilaian program sebagaimana memahami penilaian hasil belajar. Penilaian bukan merupakan tujuan, melainkan penilaian sebagai alat untuk mencapai tujuan.

#### **j. Guru sebagai Kulminator**

Guru adalah orang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi). Dengan rancangannya peserta didik akan melewati tahap kulminasi, suatu tahap yang memungkinkan setiap peserta didik bisa mengetahui kemajuan belajarnya. Di sini peran sebagai kulminator terpadu dengan peran sebagai evaluator.<sup>18</sup>

Melalui rancangannya, mengembangkan tujuan yang akan dicapai dan akan memunculkan tahap kulminasi. Dia mengembangkan rasa tanggung jawab, mengembangkan keterampilan fisik dan kemampuan intelektual yang telah dirancang sesuai dengan kebutuhan masyarakat melalui kurikulum.

---

<sup>17</sup>Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal. 24.

<sup>18</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, ..., hal. 64.

### 3. Peran Guru dalam Pembelajaran Fiqih

Fiqih adalah pengetahuan tentang hukum-hukum syariat Islam mengenai perbuatan manusia yang diambil dalil-dalil secara detail.<sup>19</sup> Kata fiqih secara bahasa berasal dari faqaha yang berarti “memahami” dan “mengerti”. Sedangkan menurut istilah syar’i ilmu fiqih ialah ilmu yang berbicara tentang hukum-hukum syar’i amali (praktis) yang penetapannya diupayakan melalui pemahaman yang mendalam terhadap dalil-dalil yang terperinci dalam nash (Al-Qur’an dan Hadits).<sup>20</sup> Secara definif, Fiqih juga berarti ilmu tentang hukum-hukum syar’i yang bersifat amaliyah yang digali dan ditemukan dari dalil-dalil yang tafsili.<sup>21</sup>

Fiqih adalah pengetahuan tentang hukum-hukum syariat Islam mengenai perbuatan manusia yang diambil dalil-dalil secara detail.<sup>22</sup> Kata fiqih secara bahasa berasal dari faqaha yang berarti “memahami” dan “mengerti”. Sedangkan menurut istilah syar’i ilmu fiqih ialah ilmu yang berbicara tentang hukum-hukum syar’i amali (praktis) yang penetapannya diupayakan melalui pemahaman yang mendalam terhadap dalil-dalilnya yang terperinci dalam nash (Al Quran dan Hadits).<sup>23</sup>

Fiqih merupakan aspek ajaran yang paling kuat mendominasi pemahaman umat dibandingkan dengan keilmuan tradisional yang mapan

---

<sup>19</sup>Abdul Wahab Khalaf, *Ilmu Ushul Fiqih*, terj. Masdar Helmy, (Bandung: Gema Risalah Press, 1997), hal. 21-22.

<sup>20</sup>Alaidin Koto, *Ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 2.

<sup>21</sup>Muhammad Yusuf, dkk, *Fiqih dan Ushul Fiqih*, (Yogyakarta: POKJA AKADEMIK UIN Sunan Kalijaga, 2005), hal. 3.

<sup>22</sup>Abdul Wahab Khalaf, *Ilmu Ushul Fiqih*, terj. Masdar Helmy, ..., hal. 21-22.

<sup>23</sup>Alaidin Koto, *Ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih*, ..., hal. 2.

lainnya. Adapun empat ilmu keislaman tradisional yang mapan adalah ilmu fiqih, ilmu kalam, ilmu tasawwuf dan falsafah. Begitu besarnya pengaruh fiqih dalam kehidupan umat, sehingga segala fenomena atau segala persoalan lebih sering ditinjau dari sudut pandang fiqih. Oleh karena itu, merupakan hal yang wajar manakala fiqih yang paling banyak membentuk bagian terpenting dari cara berfikir kaum Muslim.<sup>24</sup>

Adapun tujuan mempelajari fiqih adalah menerapkan hukum-hukum syariat Islam atas seluruh tindakan dan ucapan manusia. Dengan demikian, fiqih merupakan rujukan seorang Qadiy di dalam mengambil keputusan, disamping sebagai rujukan bagi setiap Mufti di dalam memberikan fatwa, dan rujukan setiap Mukalaf untuk mengetahui hukum syariat bagi tindakan dan ucapannya. Karena hukum-hukum itu tidak diturunkan kecuali ditujukan kepada seluruh umat manusia. Atas dasar peraturan-peraturan itulah hukum tindakan dan ucapan manusia harus diterapkan. Hal itu juga dimaksudkan untuk memberikan batasan bagi setiap Mukallaf terhadap sesuatu yang diwajibkan atau diharamkan.<sup>25</sup>

Adapun tujuan lain mempelajari fiqih adalah mendidik manusia agar memiliki sikap dan karakter taqwa dan menciptakan kemaslahatan bagi manusia. Adapun karakter-karakter yang perlu ditanamkan kepada anak didik yang tercakup dalam kata “taqwa” itu, menurut Ratna Megawati yang dikutip oleh Lukman Zain, adalah:<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup>Ngainun Na'im, *Sejarah Pemikiran Hukum Islam*, (Surabaya: Elkaf, 2006), hal. 4.

<sup>25</sup>Abdul Wahab Khalaf, *Ilmu Ushul Fiqih...*, hal.26.

<sup>26</sup>Lukman Zain, *Modul Pembelajaran Fiqh di Madrasah Ibtidaiyah*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2012), hal. 8.

- a. Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya
- b. Kemandirian dan bertanggung jawab
- c. Kejujuran dan bijaksana
- d. Hormat dan santun
- e. Dermawan, suka menolong dan gotong royong
- f. Percaya diri, kreatif dan pekerja keras
- g. Kepemimpinan dan keadilan
- h. Baik dan rendah hati
- i. Toleransi, kedamaian dan kesatuan

Materi fiqih mencakup dua hal, yaitu ibadah dan muamalah. Ibadah yaitu segala persoalan yang berpautan dengan urusan akhirat atau perbuatan yang dikerjakan untuk mendekatkan diri kepada Allah seperti shalat, puasa, zakat dan haji. Sedangkan muamalah adalah segala persoalan yang berpautan dengan urusan dunia munakahat, jual beli, pinjam meminjam dan lain-lain.

Adapun karakteristik mata pelajaran Fiqih yaitu:

- a. Mata pelajaran Fiqih adalah mata pelajaran *amaliyah* (praktis)
- b. Standar kompetensi mata pelajaran Fiqih adalah berbentuk pengalaman dari materi yang telah diajarkan.
- c. Ilmu Fiqih terdiri dari dua bagian yaitu fiqih ibadah dan fiqih muamalah.
- d. Mempelajari fiqih adalah kewajiban individual (*fardhu 'ain*) karena sifat pengetahuannya yang menjadi prasyarat bagi pelaksana ibadah seseorang.

- e. Etika yang diajarkan dalam Islam terdiri dari lima norma yang biasa disebut *akhamul Khamsah* (hukum yang lima) yakni berupa wajib, sunnah, makruh, dan haram.

Materi pembelajaran fiqih yang terdiri dari dua hal, yaitu ibadah dan muamalah disajikan oleh guru dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk mencapai hasil belajar siswa yang maksimal. Hasil belajar yang diharapkan dalam proses pembelajaran mencakup tiga aspek, yaitu kognitif, psikomotorik dan afektif. Untuk mencapai hasil belajar yang mencakup tiga aspek tersebut pengembangan materi pembelajaran fiqih bisa dilakukan oleh guru dengan mempertimbangkan komponen pembelajaran yang lain sehingga proses pembelajaran bisa berjalan maksimal.

## **B. Tinjauan Tentang Keaktifan Belajar**

### **1. Pengertian Belajar**

Belajar merupakan hal yang sangat penting bagi setiap orang, karena dengan belajar seseorang memahami dan menguasai sesuatu sehingga orang tersebut dapat meningkatkan kemampuannya. Belajar merupakan perkembangan hidup manusia yang dimulai sejak lahir dan berlangsung seumur hidup. Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman.<sup>27</sup> Belajar adalah aktivitas yang dapat menghasilkan perubahan dalam diri seseorang, baik secara aktual maupun potensial.

---

<sup>27</sup>Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem, ...*, hal. 154.

Belajar adalah suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan.<sup>28</sup> Belajar bukan hanya mengingat akan tetapi belajar lebih luas daripada itu, yakni mengalami, hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan perubahan kelakuan, kegiatan belajar dapat dihayati (dialami) oleh orang yang sedang belajar dan juga dapat diamati oleh orang lain. Seorang pembelajar atau siswa harus menghayati apa yang di pelajarnya karena erat hubungannya dengan usaha pembelajaran, yang dilakukan oleh pembelajar atau guru.

Pembelajaran membutuhkan sebuah proses yang disadari yang cenderung bersifat permanen dan mengubah perilaku. Pada proses tersebut terjadi pengingatan informasi yang kemudian disimpan dalam memori dan organisasi kognitif. Selanjutnya, keterampilan tersebut diwujudkan secara praktis pada keaktifan siswa dalam merespon dan bereaksi terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi pada diri siswa ataupun lingkungannya.

Ciri-ciri belajar senada juga diungkapkan oleh Burhanuddin dan Wahyuni yang dikutip oleh Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, yaitu sebagai berikut:<sup>29</sup>

- a. Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku (*change behavior*).
- b. Perubahan perilaku relatif permanen.
- c. Perubahan perilaku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar berlangsung, perubahan perilaku tersebut bersifat potensial.

---

<sup>28</sup>Agus Salim dkk, *Indonesia Belajarlah*, (Semarang: Gerbang Madani Indonesia, 2004), hal. 20.

<sup>29</sup>Muhammad Thibroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 19.

- d. Perubahan perilaku merupakan hasil latihan atau pengalaman.
- e. Pengalaman atau latihan itu dapat memberi penguatan.

Selain pengertian belajar yang dikemukakan di atas, berikut ini adalah pengertian belajar menurut beberapa para ahli, yaitu antara lain:

- a. Menurut Gagne yang dikutip oleh Agus Suprijono

Belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah.<sup>30</sup>

- b. Menurut Cronbach yang dikutip oleh Sumadi Suryabrata

*Learning is shown by a change in behavior as a result of experience.* Artinya proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditambahkan atau diubah melalui praktek atau latihan. Jadi belajar menurut Cronbach Belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan mengalami dan dalam mengalami itu si pelajar mempergunakan panca inderanya.<sup>31</sup>

- c. Menurut Morgan yang dikutip oleh Baharudin

Belajar adalah setiap perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan terjadi sebagai hasil latihan atau pengalaman.<sup>32</sup>

- d. Menurut O. Whittaker yang dikutip oleh Rohmalina Wahab

Belajar adalah sebagai proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup>Agus Suprijono, *Cooperative Learning; Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 2.

<sup>31</sup>Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 231.

<sup>32</sup>Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hal. 14.

<sup>33</sup>Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), hal. 17.

e. Menurut Winkel yang dikutip oleh Rohmalina Wahab

Belajar adalah semua aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengelolaan pemahaman.<sup>34</sup>

Bertolak dari berbagai pemikiran tersebut, belajar dapat didefinisikan sebagai kegiatan atau tingkah laku yang disadari untuk meningkatkan kualitas kemampuan atau tingkah laku dengan menguasai sejumlah pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap perubahan kualitas kemampuan tadi bersifat permanen. Belajar secara formal adalah usaha menyelesaikan program pendidikan di sekolah atau perguruan tinggi dengan bimbingan guru atau dosen. Sedangkan belajar autodidak adalah belajar di luar program pendidikan di sekolah atau perguruan tinggi, yakni atas usaha sendiri. Belajar secara autodidak disebut juga *selfstudy* atau studi sendiri. Misalnya, dengan membaca berbagai buku ilmu pengetahuan, mengerjakan sesuatu, jika perlu bertanya kepada orang lain yang ahli, turut diskusi atau seminar, dan sebagainya.<sup>35</sup>

Berdasarkan pengertian belajar tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar adalah usaha sadar dari individu untuk memahami dan menguasai pengetahuan dan keterampilan, sikap-sikap, dan nilai-nilai, guna meningkatkan kualitas tingkah lakunya dalam rangka mengembangkan kepribadiannya.

---

<sup>34</sup>*Ibid*, ..., hal. 17.

<sup>35</sup>Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 228.

## 2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Setiap individu memang tidak ada yang sama. Perbedaan individual ini pula yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar di kalangan anak didik. “Dalam keadaan di mana anak didik/siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, itulah yang disebut dengan kesulitan belajar”.

Kesulitan belajar ini tidak selalu disebabkan karena faktor inteligensi yang rendah (kelainan mental), akan tetapi dapat juga disebabkan oleh faktor-faktor non-inteligensi. Dengan demikian, IQ yang tinggi belum tentu menjamin keberhasilan belajar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar antara lain:

### a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Faktor internal meliputi:

#### 1. Faktor fisiologis

##### a. Keadaan tonus jasmani

Kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi disertai pusing kepala berat misalnya, dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang atau tidak berbekas. Untuk mempertahankan tonus jasmani agar tetap bugar, siswa sangat dianjurkan mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), hal. 145.

Dengan kondisi yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu. Sebaliknya kondisi sakit menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal.

b. Keadaan fungsi jasmani/fisiologis

Pancaindra yang berfungsi dengan baik akan mempermudah aktivitas belajar dengan baik pula. Dalam proses belajar, pancaindra merupakan pintu masuk bagi segala informasi yang diterima dan ditangkap oleh manusia, sehingga manusia dapat mengenal dunia luar. Pancaindra yang memiliki peran besar dalam aktivitas belajar adalah mata dan telinga.<sup>37</sup>

Oleh karena itu, baik guru maupun siswa perlu menjaga pancaindra dengan baik, baik secara preventif maupun yang bersifat kuratif, dengan menyediakan sarana belajar yang memenuhi persyaratan, memeriksakan kesehatan fungsi mata dan telinga secara periodik, mengonsumsi makanan yang bergizi dan lain sebagainya.

2. Faktor psikologis

a. Kecerdasan atau inteligensi siswa

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Kemampuan ini sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya intelegensi yang normal, selalu menunjukkan kecakapan sesuai dengan tingkat perkembangan sebaya. Adakalanya perkembangan ini ditandai oleh

---

<sup>37</sup>Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, ..., hal. 27.

kemajuan-kemajuan yang berbeda antara satu anak dengan anak yang lainnya, sehingga seseorang anak pada usia tertentu sudah memiliki tingkat kecerdasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kawan sebayanya. Maka Slameto mengatakan bahwa tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah.<sup>38</sup>

Sebagai faktor psikologis yang penting dalam mencapai kesuksesan belajar, maka pengetahuan dan pemahaman tentang kecerdasan perlu dimiliki oleh setiap calon guru atau guru profesional, sehingga mereka dapat memahami tingkat kecerdasan siswanya.

b. Sikap

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relative tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. Sikap siswa yang positif, terutama kepada guru dan mata pelajaran yang guru sajikan merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut. Sebaliknya, sikap negatif siswa terhadap guru dan mata pelajaran, apalagi jika diiringi kebencian kepada guru atau mata pelajaran dapat menimbulkan kesulitan belajar tersebut. Selain itu, sikap terhadap ilmu pengetahuan yang bersifat *conversing*, walaupun mungkin tidak menimbulkan

---

<sup>38</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 56.

kesulitan belajar, namun prestasi yang dicapai siswa akan kurang memuaskan.

Untuk mengantisipasi kemungkinan munculnya sikap negatif tersebut, guru dituntut untuk terlebih dahulu menunjukkan sikap positif terhadap dirinya sendiri dan terhadap mata pelajaran yang menjadi vakunya. Dalam hal bersikap positif terhadap mata pelajarannya, seorang guru sangat dianjurkan untuk senantiasa menghargai dan mencintai profesinya. Guru yang demikian tidak hanya menguasai bahan-bahan yang terdapat dalam bidang studinya, tetapi juga mampu meyakinkan kepada siswa akan manfaat bidang studi itu bagi kehidupan mereka.<sup>39</sup>

Dengan meyakini manfaat bidang studi, siswa akan merasa membutuhkannya, dan dari perasaan butuh itulah diharapkan muncul positif terhadap bidang studi terhadap guru yang mengajarkannya. Siswa juga mampu memiliki sikap yang positif dengan berperilaku yang baik.

c. Minat

Belajar yang tidak ada minatnya mungkin tidak sesuai dengan bakatnya, tidak sesuai dengan kebutuhan, tidak sesuai dengan kecakapan, tidak sesuai dengan tipe-tipe khusus anak banyak menimbulkan problema pada dirinya. Karena itu pelajaran pun tidak pernah terjadi proses dalam otak, akibatnya timbul kesulitan. Ada

---

<sup>39</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, ..., hal. 149.

tidaknya minat terhadap sesuatu pelajaran dapat dilihat dari cara anak mengikuti pelajaran, lengkap tidaknya catatan, memperhatikan garis miring tidaknya dalam pelajaran itu. Dari tanda-tanda itu seorang petugas diagnosis dapat menemukan apakah sebab kesulitan belajarnya disebabkan karena tidak adanya minat atau oleh sebab yang lain.<sup>40</sup>

Minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar. Oleh karena itu, sebagai seorang guru dapat membangkitkan minat siswa untuk menguasai pengetahuan.

#### d. Bakat

Bakat adalah kemampuan tertentu yang telah dimiliki seseorang sebagai kecakapan pembawaan. Pernyataan ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Ngalim Purwanto bahwa bakat dalam hal ini lebih dekat pengertiannya dengan kata *attitude* yang berarti kecakapan, yaitu mengenai kesanggupan-kesanggupan tertentu.<sup>41</sup> Tumbuhnya keahlian tertentu pada seseorang sangat ditentukan oleh bakat yang dimilikinya sehubungan dengan bakat ini dapat mempunyai tinggi rendahnya prestasi belajar bidang-bidang studi tertentu. Dalam proses belajar terutama belajar keterampilan, bakat memegang peranan penting dalam mencapai suatu hasil akan prestasi yang baik.<sup>42</sup> Bakat merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Apabila seseorang mempunyai bakat yang tinggi terhadap

---

<sup>40</sup>Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hal. 83.

<sup>41</sup>Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 28.

<sup>42</sup>Sadirman, *Interaksi dan Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), hal. 20.

sesuatu hal maka akan terus berusaha untuk melakukan sehingga apa yang diinginkannya dapat tercapai sesuai dengan keinginannya.

e. Motivasi

Motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong keadaan siswa untuk melakukan belajar. Persoalan mengenai motivasi dalam belajar adalah bagaimana cara mengatur agar motivasi dapat ditingkatkan. Demikian pula dalam kegiatan belajar mengajar seorang anak didik akan berhasil jika mempunyai motivasi untuk belajar.<sup>43</sup>

Motivasi yang berhubungan dengan kebutuhan, motif, dan tujuan, sangat mempengaruhi kegiatan dan hasil belajar. Motivasi adalah penting bagi proses belajar, karena motivasi menggerakkan organisme, mengarahkan tindakan, serta memilih tujuan belajar yang dirasa paling berguna bagi kehidupan individu.<sup>44</sup> Motivasi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keefektifan kegiatan belajar siswa, karena motivasi dapat menumbuhkan semangat belajar siswa.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal siswa merupakan faktor yang mempengaruhi belajar siswa yang berasal dari luar individu, yang dibedakan menjadi 2 macam, yaitu lingkungan sosial dan lingkungan nonsosial.

1. Lingkungan sosial

- Lingkungan sosial masyarakat

---

<sup>43</sup>Sadirman, *Interaksi dan Belajar Mengajar, ...*, hal. 21.

<sup>44</sup>Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), hal. 121.

Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan memengaruhi belajar siswa. Lingkungan siswa yang kumuh banyak pengangguran dan anak terlantar juga dapat memengaruhi aktivitas belajar siswa, paling tidak siswa kesulitan ketika memerlukan teman belajar, diskusi, atau meminjam alat-alat belajar yang kebetulan belum dimilikinya.

- Lingkungan sosial keluarga

Suasana dan keadaan keluarga yang bermacam-macam turut menentukan bagaimana dan sampai di mana belajar dialami anak-anak. Ada keluarga yang memiliki cita-cita tinggi bagi anak-anaknya, tetapi ada pula yang biasa-biasa saja. Ada keluarga yang diliputi suasana tenteram dan damai, tetapi ada pula yang sebaliknya. Termasuk, dalam faktor keluarga yang juga turut berperan adalah ada tidaknya atau ketersediaan fasilitas-fasilitas yang diperlukan dalam belajar.<sup>45</sup>

Ketegangan keluarga, sifat-sifat orang tua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga, semuanya dapat memberi dampak terhadap aktivitas belajar siswa. Hubungan anatar anggota keluarga, orang tua, anak, kakak, atau adik yang harmonis akan membantu siswa melakukan aktivitas belajar dengan baik.

- Lingkungan sosial sekolah

Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri tauladan yang baik dan rajin

---

<sup>45</sup>Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran ...*, hal. 33-34.

khususnya dalam hal belajar, misalnya rjin membaca dan berdiskusi, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa.<sup>46</sup>

Seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat memengaruhi proses belajar seorang siswa. Hubungan yang harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik di sekolah. Maka para pendidik, orang tua, dan guru perlu memerhatikan dan memahami bakat yang dimiliki oleh anaknya atau peserta didiknya, antara lain dengan mendukung, ikut mengembangkan, dan tidak memaksa anak untuk memilih jurusan yang tida sesuai dengan bakatnya.

## 2. Lingkungan non sosial

- Lingkungan alamiah

Seperti kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin, sinar yang tidak terlalu kilau/kuat, atau tidak terlalu lemah/gelap, suasana yang sejuk dan tenang. Lingkungan alamiah tersebut merupakan faktor-faktor yang dapat memengaruhi aktivitas belajar siswa. Sebaliknya, bila kondisi lingkungan alam tidak mendukung, proses belajar siswa akan terhambat.

- Lingkungan instrumental

Yaitu perangkat belajar yang dapat digolongkan dua macam. Pertama, *hardware* (perangkat keras), seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olahraga, dan lain sebagainya.

---

<sup>46</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, ..., hal. 153.

Kedua, *software* (perangkat lunak), seperti kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, buku panduan, silabi, dan lain sebagainya.<sup>47</sup>

c. Faktor pendekatan belajar

Pendekatan belajar dapat dipahami sebagai segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses mempelajari materi tertentu. Strategi dalam hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu. Faktor pendekatan belajar berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses belajar siswa tersebut. Seorang siswa yang terbiasa mengaplikasikan pendekatan belajar *deep* misalnya, mungkin sekali berpeluang untuk meraih prestasi belajar yang bermutu daripada siswa yang menggunakan pendekatan belajar *surface* atau *reproductive*.<sup>48</sup>

Dalam proses belajar akan banyak ditemui faktor-faktor yang mempengaruhi belajar. Faktor tersebut akan sangat menentukan dalam mencapai prestasi belajar siswa. Meskipun dengan adanya faktor tersebut, tidak akan menghalangi seseorang untuk mengapai prestasi. Karena dengan belajar Allah akan meninggikan derajat seseorang. Sesuai dengan ayat Al-Mujadallah (58): 11 sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ

<sup>47</sup>Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, ..., hal. 31.

<sup>48</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, ..., hal. 155.

دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Hai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu: “berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>49</sup>

Jadi, ayat di atas mendorong umat Islam untuk lebih maju dibandingkan umat lain. Oleh karena itu, kita harus mencari ilmu dibanding apapun agar menjadi umat yang pandai. Dan kita ketahui bahwa orang belajar atau menuntut ilmu ini derajatnya akan diangkat di sisi Allah dengan beberapa derajat.

### 3. Pengertian Keaktifan Belajar

Dalam kamus umum bahasa Indonesia kata keaktifan berasal dari kata dasar “aktif” yang artinya giat (bekerja atau berusaha), sedangkan kata “keaktifan” berarti kegiatan, kesibukan. Aktif juga berarti bahwa dalam proses pembelajaran guru menciptakan suasana yang mendukung (konduktif) sehingga siswa aktif bertanya dan dapat mempertanyakan gagasannya. Belajar aktif harus dengan gesit, menyenangkan, bersemangat dan penuh gairah. Siswa bahkan sering meninggalkan tempat duduk mereka bergerak leluasa dan berfikir keras (*moving about and thinking aloud*).<sup>50</sup> Dalam pembelajaran aktif, yang dimaksud aktif adalah pembelajaran yang banyak melibatkan peserta didik dalam mengakses berbagai informasi dan pengetahuan untuk

<sup>49</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: Fokusmedia, 2010), hal. 543.

<sup>50</sup>Melvi L. Silberman, *Active Learning, 101 Cara Siswa Belajar Aktif*, (Bandung: Nusa Media, 2004), hal. 9.

dibahas dan dikaji dalam pembelajaran dikelas.<sup>51</sup> Menjadikan siswa aktif dan kreatif lebih sulit dari pada menjadikan siswa pasif. Kalau seorang guru menghendaki siswa aktif, guru harus lebih aktif lagi.

Untuk meningkatkan keaktifan siswa maka perlu adanya motivasi belajar. Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkahlaku pada umumnya dengan beberapa indikator, yaitu: adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.<sup>52</sup>

Proses pembelajaran yang dilakukan di kelas merupakan aktifitas mentransformasikan pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Pengajar diharapkan mengembangkan kapasitas belajar, kompetensi dasar dan potensi yang dimiliki siswa secara penuh. Pembelajaran dilakukan lebih berpusat pada siswa lebih diutamakan dalam memutuskan titik tolak kegiatan.<sup>53</sup> Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, berfikir kritis dan dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>51</sup>Khairudin, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2007), hal. 208.

<sup>52</sup>Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya; Analisis diBidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 31.

<sup>53</sup>Martinis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa*, (Jakarta: Gaung Persada, 2007), hal. 75.

Kemudian Martinis Yamin mengutip pendapatnya Mc Keachi yang dikutip oleh Martinis Yamin mengenai aspek-aspek terjadinya keaktifan yaitu:<sup>54</sup>

- a. Partisipasi siswa dalam menetapkan tujuan kegiatan pembelajaran
- b. Tekanan pada aspek afektif dalam belajar
- c. Partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, terutama yang berbentuk interaksi antar siswa
- d. Kekompakan kelas sebagai kelompok belajar
- e. Kebebasan belajar yang diberikan kepada siswa dan kesempatan untuk berbuat serta mengambil keputusan penting dalam proses pembelajaran
- f. Pemberian waktu untuk menanggulangi masalah pribadi siswa, baik berhubungan dengan pembelajaran.

Untuk mengukur keaktifan siswa ini dapat dilihat dari beberapa indikator, antara lain: (1) perhatian siswa terhadap penjelasan guru, (2) kerjasamanya dalam kelompok, (3) kemampuan siswa mengungkapkan pendapat dalam kelompok, (4) memberi kesempatan berpendapat kepada teman dalam kelompok, (5) mendengarkan lebih baik ketika teman berpendapat, (6) memberi gagasan yang cemerlang, (7) membuat perencanaan dan pembagian kerja yang matang, (8) keputusan berdasarkan pertimbangan anggota yang lain, (9) saling membantu dan menyelesaikan masalah.

Sebenarnya tidak ada proses belajar tanpa keaktifan siswa yang belajar, siswa pasti aktif dalam belajar hanya yang membedakannya adalah kadar atau bobot keaktifan siswa dalam belajar.<sup>55</sup> Maksudnya bahwa proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung semua hasil

---

<sup>54</sup>Martinis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa, ...*, hal. 78-79.

<sup>55</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak...*, hal. 79.

belajar dicapai melalui pengalamannya sendiri. Guru sebenarnya tidak dapat “memberikan” pendidikan kepada pelajar, tetapi pelajar itu sendiri yang “memperolehnya”. Tanpa keaktifan pelajar hasil belajar tidak akan tercapai.

#### 4. Ciri-Ciri Keaktifan Belajar

Siswa kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Di samping itu, media jarang digunakan dalam pembelajaran menjadi kering dan bermakna. Beberapa ciri-ciri dari pembelajaran aktif menurut Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad adalah

(a) pembelajaran berpusat pada siswa, (b) pembelajaran terkait kehidupan nyata, (c) pembelajaran mendorong anak untuk berpikir tingkat tinggi, (d) pembelajaran melayani gaya belajar anak yang berbeda-beda, (e) pembelajaran mendorong anak untuk berinteraksi multiarah (siswa-guru), (f) pembelajaran menggunakan lingkungan sebagai media dan sumber belajar, (g) pembelajaran berpusat pada anak, (h) penataan lingkungan belajar memudahkan siswa untuk melakukan kegiatan belajar, (i) guru memantau proses belajar siswa, (j) guru memberikan umpan balik terhadap hasil kerja anak.<sup>56</sup>

Untuk menciptakan pembelajaran aktif, beberapa penelitian menemukan salah satunya adalah anak belajar dari pengalamannya, selain anak harus belajar memecahkan masalah yang dia peroleh. Anak dapat belajar dengan baik dari pengalaman mereka. Mereka belajar dengancara melakukan menggunakan indera mereka, menjelajahi lingkungan, baik lingkungan berupa benda, tempat serta peristiwa-peristiwa di sekitar mereka. Dalam setiap proses belajar, peserta didik selalu menampakkan keaktifan,

---

<sup>56</sup>Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM ...*, hal. 75-76.

keaktifan itu beraneka ragam bentuknya. Mulai dari keadaan fisik yang mudah kita amati sampai kegiatan psikis.

Adapun jenis-jenis aktivitas belajar peserta didik menurut Paul B. Dierich sebagaimana dikutip oleh Oemar Hamalik, menggolongkannya sebagai berikut:<sup>57</sup>

- a) kegiatan-kegiatan visual, misalnya; membaca, melihat gambar-gambar, mengamati, eksperimen, demonstrasi, pameran mengamati pekerjaan orang lain atau bermain.
- b) Kegiatan-kegiatan lisan, misalnya; mengemukakan suatu fakta, atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, bertanya, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, dan interupsi.
- c) Kegiatan-kegiatan mendengarkan, seperti; mendengarkan uraian, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan musik, mendengarkan siaran radio.
- d) Kegiatan-kegiatan menulis, seperti; menulis cerita, menulis karangan, menulis laporan, merangkum, mengerjakan tes, mengisi angket.
- e) Kegiatan-kegiatan menggambar, misalnya; menggambar, membuat grafik, chart, peta, pola, diagram.
- f) Kegiatan-kegiatan metrik, seperti; melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari dan berkebun.
- g) Kegiatan-kegiatan mental, misalnya; merenungkan, mengingatkan, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, menemukan hubungan-hubungan, mengambil atau membuat keputusan.
- h) Kegiatan-kegiatan emosional, misalnya; minat, membedakan merasa bosan, gembira, berani, tenang, gugup dan sebagainya.

Pembelajaran aktif adalah pada saat anak-anak aktif, terlibat, dan peserta yang peduli dengan pendidikan mereka sendiri. Siswa harus didorong untuk berpikir, menganalisa, membentuk opini, praktik, dan mengaplikasikan pembelajaran mereka dan bukan hanya sekadar menjadi pendengar pasif atas apa yang disampaikan guru, tetapi guru benar-benar

---

<sup>57</sup>Oemar Hamalik, *Proses Belajar ...*, hal. 172-173.

mengarahkan suasana pembelajaran itu agar siswa benar-benar ikut menikmati suguhan pembelajaran.<sup>58</sup>

Menurut Getrude M. Whipple yang dikutip oleh Oemar Hamalik, membagi kegiatan-kegiatan murid adalah sebagai berikut:<sup>59</sup>

- a. Bekerja dengan alat-alat visual
  - 1) Mengumpulkan gambar-gambar dan bahan ilustrasi lainnya.
  - 2) Mempelajari gambar-gambar, streograph slide film, khusus mendengarkan penjelasan, mengajukan pertanyaan.
  - 3) Mencatat pertanyaan-pertanyaan yang menarik minat, sambil mengamati bahan-bahan visual.
  - 4) Memilih alat-alat visual.
  - 5) Menyusun pameran, menulis tabel.
  - 6) Mengatur file material untuk digunakan kelak.
  
- b. Ekskursi dan trip
  - 1) Mengunjungi museum, akuarium, dan kebun binatang.
  - 2) Mengundang lembaga-lembaga yang dapat memberikan keterangan-keterangan dan bahan-bahan.
  - 3) Menyaksikan demonstrasi, seperti proses produksi di pabrik sabun, proses penerbitan surat kabar, dan proses penyiaran televisi.
  
- c. Mempelajari masalah-masalah
  - 1) Mencari informasi dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan penting.
  - 2) Mempelajari ensiklopedi dan referensi.
  - 3) Membawa buku-buku dari rumah dan perpustakaan umum untuk melengkapi koleksi sekolah.
  - 4) Mengirim surat kepada badan-badan bisnis untuk memperoleh informasi dan bahan-bahan.
  - 5) Melaksanakan petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh *guidance* yang telah disiarkan oleh guru.
  - 6) Membuat catatan-catatan sebagai persiapan diskusi dan laporan.
  - 7) Menafsirkan peta, menentukan lokasi-lokasi.
  - 8) Melakukan eksperimen.
  - 9) Menilai informasi dari berbagai sumber, menentukan kebenaran atas pertanyaan-pertanyaan yang bertentangan.
  - 10) Mengorganisasi bahan bacaan sebagai persiapan diskusi atau laporan lisan.

---

78. <sup>58</sup>Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM ...*, hal.

<sup>59</sup>Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar, ...*, hal. 173-175.

- 11) Mempersiapkan dan memberikan laporan-laporan lisan yang menarik dan bersifat informatif.
  - 12) Membuat rangkuman, menulis laporan.
  - 13) Mempersiapkan daftar bacaan yang digunakan dalam belajar.
  - 14) Men-*skin* bahan untuk menyusun subjek yang menarik untuk studi lebih lanjut.
- d. Mengapresiasi literatur
- 1) Membaca cerita-cerita yang menarik.
  - 2) Mendengarkan bacaan untuk kesenangan dan informasi.
- e. Ilustrasi dan konstruksi
- 1) Membuat *chart* dan diagram.
  - 2) Membuat *blue print*.
  - 3) Menggambar dan membuat peta, relief map, pictorial map.
  - 4) Membuat poster.
  - 5) Membuat ilustrasi, peta, dan diagram untuk sebuah buku.
  - 6) Menyusun rencana permainan.
  - 7) Menyiapkan suatu *frieze*.
  - 8) Membuat artikel untuk pameran.
- f. Bekerja menyajikan informasi
- 1) Menyarankan cara-cara penyajian informasi yang menarik.
  - 2) Menyensor bahan-bahan dalam buku.
  - 3) Menyusun *bulletin board* secara *up to date*.
  - 4) Merencanakan dan melaksanakan suatu program *assembly*.
  - 5) Menulis dan menyajikan dramatisasi.
- g. Cek dan tes
- 1) Mengerjakan informasi dan *standardized test*.
  - 2) Menyiapkan tes-tes untuk murid lain.
  - 3) Menyusun grafik perkembangan.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri keaktifan belajar itu ada bermacam-macam dan bergantung pada aktivitas belajar itu sendiri. Seorang guru harus pandai dalam merencanakan pembelajaran untuk menumbuhkan keaktifan belajar pada siswa.

## C. Peran Guru Fikih dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa

### 1. Peran Guru Fikih dalam Proses Pembelajaran

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberikan fasilitas belajar bagi murid-murid untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai fungsi sebagai motivator dalam keseluruhan belajar mengajar. Ada empat hal yang dapat dikerjakan guru dalam memberikan motivasi ini yaitu:<sup>60</sup>

- a. Membangkitkan dorongan kepada siswa untuk belajar.
- b. Menjelaskan secara konkret kepada siswa apa yang dapat dilakukan pada akhir pengajaran.
- c. Memberikan ganjaran terhadap prestasi yang dicapai sehingga dapat merangsang untuk mencapai prestasi yang lebih baik dikemudian hari.
- d. Membentuk kebiasaan belajar yang baik.

Pendekatan yang dipergunakan dalam proses belajar mengajar tidak hanya melalui pendekatan instruksional tetapi disertai dengan pendekatan pribadi. Melalui pendekatan pribadi diharapkan guru dapat mengenal dan memahami murid secara lebih mendalam sehingga dapat membantu dalam keseluruhan proses belajar.

Fiqih merupakan ilmu yang mempelajari tentang suatu bidang ilmu dalam syariat Islam yang secara khusus membahas persoalan hukum yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, baik kehidupan pribadi, bermasyarakat maupun kehidupan manusia dengan Tuhannya. Mata pelajaran Fiqih adalah mata pelajaran yang diajarkan di setiap lembaga pendidikan madrasah mulai tingkat, MI, MTs, dan MA yang mempelajari tentang hukum-hukum Islam.

---

<sup>60</sup>Abu Ahmadi dan Arif Mustofa, *Psikologi Belajar*, ..., hal. 104-107.

## 2. Keaktifan Belajar Siswa

Untuk menjadikan pembelajaran menjadi aktif, maka ini tidak tercipta begitu saja, tetapi ada rancangan yang sengaja dibuat. Beberapa hal yang harus dilakukan guru, meliputi:<sup>61</sup>

- 1) Membuat rencana secara hati-hati dengan memperhatikan detail berdasarkan atas sejumlah tujuan yang jelas yang dapat dicapai
- 2) Memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara aktif dan mengaplikasikan pembelajaran mereka dengan metode yang beragam sesuai dengan konteks kehidupan nyata siswa
- 3) Secara aktif mengelola lingkungan belajar agar tercipta suasana yang nyaman, tidak bersifat mengancam, berfokus pada pembelajaran serta dapat membangkitkan ide yang pada gilirannya dapat memaksimalkan waktu, sumber-sumber yang menjamin pembelajaran aktif berjalan
- 4) Menilai siswa dengan cara-cara yang dapat mendorong siswa untuk menggunakan apa yang telah mereka pelajari di kehidupan nyata.

Sebelum melaksanakan pembelajaran, seorang guru harus membuat rancangan pembelajaran. Rancangan itu juga mencantumkan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran. Guru melibatkan siswanya agar dapat melibatkan pembelajaran bersama ataupun membentuk grup belajar untuk mendorong pembelajaran antarsiswa. Selain itu, pembelajaran aktif dapat juga dilakukan dengan basis individu ataupun grup besar. Peran guru dalam hal ini juga dapat membantu siswa menghubungkan apa yang mereka pelajari di sekolah dengan apa yang mereka lakukan atau akan lakukan di kehidupan nyata.

---

<sup>61</sup>Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan ...*, hal. 77.

#### D. Penelitian Terdahulu

Secara umum, sesungguhnya banyak penelitian yang hampir mirip dengan penelitian yang diajukan oleh peneliti ini, hanya saja belum peneliti temukan tulisan yang sama. Maka, di bawah ini peneliti tampilkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

1. Skripsi yang ditulis oleh Imam Syuhro Wardi, NIM. 2811123109, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, tahun 2016 dengan judul “Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqih Melalui Metode Diskusi Kelas VII di MTs PSM Jeli Karangrejo Kabupaten Tulungagung Tahun Ajaran 2016/2017”. Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut:<sup>62</sup>
  - a. Peningkatkan keaktifan siswa dalam memecahkan masalah pada mata pelajaran fiqih melalui metode diskusi yaitu hanya ada satu sampai dua siswa yang aktif dalam kelompok.
  - b. Peningkatkan keaktifan bertanya siswa pada mata pelajaran fiqih melalui metode diskusi yaitu dengan menggunakan metode diskusi ini siswa dan guru harus aktif dan selalu berusaha menumbuhkan rasa percaya diri siswa dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berani bertanya dan mengungkapkan apa yang ada dalam pikiran siswa.
  - c. Peningkatkan keaktifan siswa dalam mengemukakan pendapat pada mata pelajaran fiqih melalui metode diskusi yaitu siswa yang mempunyai rasa percaya diri kurang mereka selalu dihantui pendapatnya, mereka sangat

---

<sup>62</sup>Imam Syuhro Wardi, *Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqih Melalui Metode Diskusi Kelas VII di MTs PSM Jeli Karangrejo Kabupaten Tulungagung Tahun Ajaran 2016/2017*, Skripsi, 2016, IAIN Tulungagung.

peka terhadap ejekan-ejekan yang dilontarkan oleh teman sekelasnya. bahkan sebaliknya, siswa yang mempunyai rasa percaya diri tinggi dia akan merasa gembira ketika pendapat mereka bisa diterima oleh guru dan siswa lainnya, apalagi kalau mereka mendapat pujian dari hasil usahanya tersebut.

2. Skripsi yang ditulis oleh Supriyanto, NIM. 3211063125, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Tulungagung, tahun 2010 dengan judul “Peranan Guru Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran PAI (Studi Kasus Di Smp Negeri I Kauman Tulungagung)”. Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut:<sup>63</sup>
  - a. Peranan guru sebagai motivator dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri I Kauman Tulungagung yaitu menggunakan berbagai macam cara untuk memotivasi siswanya dalam belajar agama diantaranya menggunakan berbagai metode sesuai dengan materi serta media yang tersedia
  - b. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan guru Pendidikan Agama Islam dalam memotivasi siswa di SMP Negeri I Kauman Tulungagung yaitu terdapat faktor pendukung diantaranya: faktor lingkungan, faktor sarana dan prasarana, faktor peserta didik, dan faktor pendidik serta beberapa faktor yang menjadi penghambat diantaranya: kurang lengkapnya sarana dan prasarana yang tersedia, kurangnya

---

<sup>63</sup>Supriyanto, *Peranan Guru Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran PAI (Studi Kasus Di Smp Negeri I Kauman Tulungagung)*, Skripsi, 2010, STAIN Tulungagung.

perhatian orang tua terhadap pendidikan agama peserta didik dan Karena pengaruh pergaulan teman sebaya di luar sekolah.

c. Dampak peranan guru Pendidikan Agama Islam tersebut terhadap perilaku belajar agamadi SMP Negeri I Kauman Tulungagung yaitu akan berdampak terhadap tingkah laku anak apabila sebelum berusaha meningkatkan motivasi belajar agama terlebih dahulu memperbaiki pribadinya sendiri yang meliputi tingkah laku, sopan santun, ramah, mengajar dengan metode yang bervariasi dan sesuai dengan kemampuan anak sehingga pembelajaran di kelas menjadi sangat menyenangkan dan kemungkinan besar akan berhasil meningkatkan semangat belajar peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan maksimal.

3. Skripsi yang ditulis oleh Ja'a Bustanul Hudaini, NIM. 3217073027, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Tulungagung, tahun 2011 dengan judul "Penggunaan Media Visual Gambar untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Keaktifan Siswa dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Lingkungan Sehat di Kelas V MI Tarbiyatussibyan Boyolangu Tulungagung Tahun Ajaran 2010/2011". Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut:<sup>64</sup>

---

<sup>64</sup>Ja'a Bustanul Hudaini, *Penggunaan Media Visual Gambar untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Keaktifan Siswa dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Lingkungan Sehat di Kelas V MI Tarbiyatussibyan Boyolangu Tulungagung Tahun Ajaran 2010/2011*, Skripsi, 2011, STAIN Tulungagung.

- a. Penggunaan media visual pada pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada materi lingkungan sehat berimplikasi positif pada tingkat hasil belajar siswa.
- b. Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran pada materi lingkungan sehat dengan menggunakan media visual yang paling dominan adalah semangat siswa dan antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran dan hidupnya suasana kelas. Serta keikutsertaan siswa dalam pembelajaran ini membuat pembelajaran ini semakin bermakna. Terlibatnya siswa secara aktif dalam kegiatan demonstrasi, menunjukkan tingkat partisipasi siswa dalam pembelajaran sangat baik.

Dari penelitian-penelitian tersebut, tentunya peneliti mendapatkan kesempatan atau ruang untuk mengadakan penelitian dan melengkapi temuan penelitian yang sudah dilakukan terdahulu. Sehingga akan menambah dan melengkapi temuan ilmiah sebelumnya sebagai usaha untuk meningkatkan proses belajar mengajar.

Tabel 2.1 Perbedaan Penelitian ini dengan Penelitian Terdahulu

No.	Identitas Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	<b>Judul:</b> Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqih Melalui Metode Diskusi Kelas VII di MTs PSM Jeli Karangrejo Kabupaten Tulungagung Tahun Ajaran 2016/2017	<b>Teknik pengumpulan data:</b> a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi	<b>Fokus penelitian:</b> 1. Bagaimana meningkatkan keaktifan siswa dalam memecahkan masalah pada mata pelajaran fiqih melalui metode diskusi di MTs PSM Jeli? 2. Bagaimana meningkatkan keaktifan bertanya siswa pada mata pelajaran fiqih melalui metode diskusi di MTs PSM Jeli?

	<b>Penulis:</b> Imam Syuhro Wardi		3. Bagaimana meningkatkan keaktifan siswa dalam mengemukakan pendapat pada mata pelajar fiqih melalui metode diskusi di MTs PSM Jeli?
2.	<p><b>Judul:</b> Peranan Guru Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran PAI (Studi Kasus Di Smp Negeri I Kauman Tulungagung)</p> <p><b>Penulis:</b> Supriyanto</p>	<p><b>Teknik pengumpulan data:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Observasi</li> <li>Wawancara</li> <li>Dokumentasi</li> </ol>	<p><b>Fokus Penelitian:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana peranan guru sebagai motivator dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri I Kauman Tulungagung?</li> <li>2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan guru Pendidikan Agama Islam dalam memotivasi siswa di SMP Negeri I Kauman Tulungagung?</li> <li>3. Bagaimanakah dampak peranan guru Pendidikan Agama Islam tersebut terhadap perilaku belajar agama di SMP Negeri I Kauman Tulungagung?</li> </ol>
3.	<p><b>Judul:</b> Penggunaan Media Visual Gambar untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Keaktifan Siswa dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Lingkungan Sehat di Kelas V MI Tarbiyatussibyan Boyolangu Tulungagung Tahun Ajaran 2010/2011</p> <p><b>Penulis:</b> Ja'a Bustanul Hudaini</p>	<p><b>Teknik pengumpulan data:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Observasi</li> <li>Wawancara</li> <li>Dokumentasi</li> </ol>	<p><b>Fokus Penelitian:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah penggunaan media visual dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia materi lingkungan sehat di kelas V MI Tarbiyatussibyan Boyolangu Tulungagung Tahun Ajaran 2010/2011 ?</li> <li>2. Bagaimana keaktifan siswa kelas V MI Tarbiyatussibyan Boyolangu Tulungagung terhadap pembelajaran bahasa Indonesia melalui media visual ?</li> </ol>

## E. Paradigma Penelitian

Peran guru diharapkan dapat membantu siswa dalam menghubungkan materi pelajaran yang diperoleh di sekolah dengan kehidupan nyata dalam bermasyarakat. Keterlibatan peserta didik yang aktif dapat mendorong aktivitas mental pada peserta didik untuk berpikir, memecahkan masalah, menganalisa suatu persoalan, menyimpulkan, dan mampu mengemukakan pendapatnya dalam suatu diskusi atau wawancara. Untuk menciptakan pembelajaran aktif, ada rancangan yang dibuat oleh guru. Sehingga pembelajaran siswa dapat berlangsung dengan baik dan peserta didik dapat terlibat aktif dalam pembelajaran.

Gambar 2.1 Bagan Paradigma Penelitian

